

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak yang mengalami peralihan menjadi dewasa.. Pada masa ini remaja tergolong orang yang paling mudah terkena pengaruh dari luar karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui.

Remaja tumbuh dan berkembang di tengah-tengah berbagai lingkungan yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Namun di masa remaja, khususnya siswa SMA/SMK akan lebih banyak melakukan kegiatan sehari-harinya di sekolah dari pagi hingga sore hari. Hal itu menyebabkan lingkungan sekolah menjadi tempat yang memiliki kontribusi lebih dalam perkembangan siswa.

Untuk mendukung perkembangannya, siswa sebagai makhluk sosial dimana dalam situasi dan keadaan seperti apapun membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya, akan timbul adanya dorongan siswa untuk melakukan interaksi dengan orang lain agar terjadi sebuah interaksi. Siswa yang baru masuk sekolah menengah atas akan

menemukan lingkungan dan keadaan baru yang berbeda dari lingkungan sebelumnya di sekolah menengah pertama. Dengan adanya situasi ini siswa diharapkan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru.

Proses penyesuaian diri oleh individu sangat dibutuhkan oleh siswa yang memasuki lingkungan sekolah. Siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah, menyesuaikan diri dengan semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di sekolah dan menyesuaikan diri dengan sarana dan prasarana yang ada. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi sekolah akan lebih bergairah, mampu berperan aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah akan mengurangi gairah dan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak memuaskan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang

jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya.

Fakta-fakta seperti bolos sekolah, penyalahgunaan NAPZA, perilaku kriminal, tawuran, seks bebas, merupakan fenomena yang menyolok di kalangan remaja atau siswa SMA pada masa sekarang. Didukung oleh berita dari Tribun News (2018), Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis temuan surveinya terkait pengguna narkoba secara keseluruhan yang ternyata 24 persen di antaranya adalah pelajar. Jumlah siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 50 juta anak. Sedangkan di tingkat Perguruan Tinggi (PT) hanya sekitar 3,5 juta orang. Kondisi tersebut menunjukkan salah satu indikasi hambatan siswa dalam proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan tuntutan bagi setiap individu untuk dapat tetap diterima di masyarakat dan proses yang melibatkan respon mental serta tingkah laku, untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Oleh karena itu individu khususnya siswa-siswi di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu lain. Namun demikian tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu atau siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti

aturan-aturan yang ada di lingkungan sosialnya. Seperti yang dialami oleh siswa kelas XII SMK Tunas Markatin Rawamangun.

Peneliti melakukan observasi awal untuk menilai penyesuaian diri siswa melalui wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling untuk memberikan gambaran perihal penyesuaian diri siswa SMK Tunas Markatin. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa penyesuaian diri pada siswa tercermin dari beberapa perilaku seperti sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, minder dan tidak percaya diri, sulit mengungkapkan pendapat, jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, bersikap semaunya sendiri, senang mengganggu teman lain, dan selalu membenarkan diri sendiri, serta terlihat beberapa siswa sering melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah dan membolos.

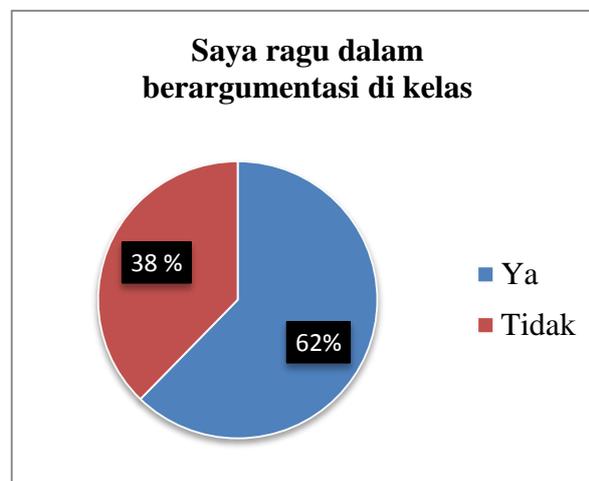
Selain itu, untuk mendukung hasil wawancara tersebut, peneliti juga menyebarkan kuesioner singkat mengenai salah satu perilaku yang menyimpang dalam penyesuaian diri siswa SMK Tunas Markatin, yakni siswa yang membolos dan kemampuan berargumentasi. Hasil yang diperoleh ialah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Data Riset Siswa Bolos Sekolah



Sumber : Data diolah peneliti

Gambar 1.2
Data Riset Keraguan Siswa dalam Berargumentasi



Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan kedua gambar di atas dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa sebesar 65% pernah atau sering membolos sekolah sedangkan 35% siswa tidak pernah membolos sekolah. Didukung oleh Gambar 1.2, sebanyak 62% siswa ragu dalam menyampaikan pendapatnya di kelas, sementara 38% siswa berani menyampaikan argumennya. Hal ini membuktikan bahwa penyesuaian diri siswa masih cukup buruk.

Peneliti melakukan observasi ketika melaksanakan Praktek Keterampilan Mengajar dan menemukan beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi buruknya penyesuaian diri siswa SMK Tunas Markatin, di antaranya adalah rendahnya kecerdasan emosional, dukungan sosial teman sebaya, dan konsep diri.

Faktor pertama yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah rendahnya kecerdasan emosional. Siswa harus memiliki empati dalam menyesuaikan diri sehingga ia mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal tersebut dapat berjalan optimal dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, siswa mampu berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan guru, teman, sebaya, dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dikarenakan ia mampu mengontrol emosi ketika dihadapkan pada peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Tidak sedikit siswa SMK Tunas Markatin yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan pengalaman saat PKM, kasus yang

sering terjadi ialah siswa membolos sekolah, hal itu disebabkan karena ia merasa dirinya diasingkan atau tidak diakui kehadirannya oleh teman-temannya. Peneliti juga menemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Siswa mengaku sering mengantuk dan tidak paham dengan materi yang diajarkan pada pelajaran tertentu, selain itu juga karena siswa tidak berminat dengan pelajaran atau cara guru mengajar terasa membosankan. Siswa biasanya berbicara dengan teman sebangku, tidur atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Guru mata pelajaran terkait dalam wawancara menyampaikan bahwa siswa tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajar, justru berbicara sendiri dan membuat suasana kelas menjadi ramai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menguasai aspek kesadaran diri dan mengelola emosi, sehingga siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan guru maupun pelajaran.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa SMK Tunas Markatin ialah dukungan sosial teman sebaya. Ketika mengerjakan tugas kelompok, beberapa siswa laki - laki tidak setuju jika berkelompok dengan siswa perempuan, sehingga mereka lebih memilih untuk membagi kelompok dengan memilih sendiri anggotanya dibandingkan pembagian secara acak. Pada saat tugas kelompok berlangsung, ditemukan beberapa siswa yang memaksakan pendapatnya agar diterima oleh teman - temannya, namun siswa tersebut tidak mau menerima pendapat teman-temannya yang tidak sependapat dengannya. Selanjutnya, ketika jam

istirahat berlangsung, beberapa siswa memilih untuk tidak bergabung dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa merasa dirinya mudah merasa malu dengan kawan lawan jenis, selain itu siswa juga merasa lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman - temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menguasai aspek membina hubungan dengan teman sebaya, sehingga siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi siswa dalam penyesuaian diri adalah konsep diri. Tidak sedikit siswa SMK Tunas Markatin yang merasa malu atau kurang percaya diri dengan kondisi tubuhnya dan meragukan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia mengalami kesulitan dalam menjalin dan menjaga persahabatan dengan teman-temannya. Terdapat beberapa siswa yang kurang berperan aktif dalam kegiatan sekolah, hal itu disebabkan karena siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya atau siswa merasa malu kepada temannya karena kelemahan yang ada pada dirinya. Orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan ragu - ragu dalam bertindak. Perasaan seperti itu akan merugikan diri sendiri. Pada waktu di sekolah saat pelajaran berlangsung dan ada tugas dari guru untuk mengerjakan di depan kelas, ia selalu enggan dan menunggu perintah guru untuk mengerjakan di depan kelas. Hal inilah yang bisa menghambat proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa SMK Tunas Markatin. Adapun faktor-faktor di atas adalah rendahnya kecerdasan emosional siswa, kurangnya dukungan sosial teman sebaya, konsep diri negatif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti guna mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas XII di SMK Tunas Markatin.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas XII SMK Tunas Markatin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada SMK Tunas Markatin, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya dengan pembuktian yang diperoleh secara empiris mengenai: Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas XII SMK Tunas Markatin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa hasil dari penelitian yang diperoleh dapat berguna antara lain untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai referensi dan sarana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai seberapa jauh hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri siswa. Selain itu dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dari kegiatan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai konsep diri dan penyesuaian diri yang saling berhubungan.

b. Bagi SMK Tunas Markatin

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan pada SMK Tunas Markatin dalam meningkatkan konsep diri positif siswa sehingga mencapai penyesuaian diri yang baik di masa mendatang.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi yang dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang berminat meneliti masalah ini serta menambah koleksi perpustakaan.